

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Penelitian ini difokuskan pada muatan gambar yang mengandung nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII, VIII dan IX yang tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013. Penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui apakah dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP sudah termuat gambar yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Karena pendidikan tingkat SMP merupakan pondasi dalam pembentukan karakter, akhlak, moral bagi setiap manusia. Buku ini digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran yang termasuk dalam golongan bahan ajar cetak dan memiliki karakteristik tersendiri yang sudah disesuaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku baik dalam hal isi maupun konten buku. Selain itu pemerintah juga memberikan standar kelayakan dalam pembuatan buku pelajaran melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Penulis buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VII yaitu Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi. Buku ini ditelaah oleh Muh. Saerozi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas, dan Muhammad Nadjib dan diterbitkan oleh pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud di Jakarta tahun 2017. Dengan ketebalan 224 halaman. Sedangkan penulis buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VIII yaitu Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku ini ditelaah oleh Yusuf A. Hasan dan juga diterbitkan oleh pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud di Jakarta tahun 2017. Dengan ketebalan buku 278 halaman. Kemudian penulis buku teks Pendidikan Agama Islam kelas IX yaitu Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku ini ditelaah oleh Imam Makruf, Yusuf A. Hasan, dan Muh. Saerozi dan diterbitkan oleh pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud di Jakarta tahun 2018.

Dengan ketebalan buku 312 halaman. Berikut identitas buku teks Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII, VIII dan IX:

Tabel 4.1
Identitas Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi
3.	Penelaah	Muh. Saerozi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas, dan Muhammad Nadjib
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
6.	Tahun Penerbitan	2017
7.	Nomor Cetakan	Cetakan ke-4 tahun 2017
8.	Nomor Seri	ISBN 978-602-282-912-6 (jilid lengkap) ISBN 978-602-282-913-3 (jilid 1)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMP/MTs kelas VII
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt
12.	Halaman	Judul dan halaman: viii hlm, isi: 224 hlm
13.	Desain Sampul	Warna hijau muda, gambar masjid

Tabel 4.2
Identitas Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Muhammad Ahsan, Sumiyati
3.	Penelaah	Yusuf A. Hasan
4.	Kota Penerbitan	Jakarta

No.	Kriteria	Deskripsi
5.	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
6.	Tahun Penerbitan	2017
7.	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2 tahun 2017
8.	Nomor Seri	ISBN 978-979-1274-97-5 (Edisi Revisi)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMP/MTs kelas VIII
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt
12.	Halaman	Judul dan halaman: x hlm, isi: 278 hlm
13.	Desain Sampul	Warna hijau muda, gambar guru dan siswa membaca al-Qur'an bersama-sama

Tabel 4.3
Identitas Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Muhammad Ahsan, Sumiyati
3.	Penelaah	Imam Makruf, Yusuf A. Hasan, dan Muh. Saerozi
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
6.	Tahun Penerbitan	2018
7.	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2 tahun 2018 (edisi revisi)
8.	Nomor Seri	ISBN 879-602-282-269-0 (jilid lengkap) ISBN 879-602-282-269-1 (jilid 3)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMP/MTs kelas IX
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Myriad

No.	Kriteria	Deskripsi
		Pro, 11 pt
12.	Halaman	Judul dan halaman: x hlm, isi: 312 hlm
13.	Desain Sampul	Warna merah muda, gambar masjid

2. Bagian-bagian Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Buku teks Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII, VIII dan IX disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi atau materi, dan bagian halaman belakang. Adapun perincian dari setiap bagian tersebut adalah:

- a. **Pendahuluan**
Pada bagian ini memuat beberapa bagian antara lain:
 - 1) **Sampul atau judul buku**
Sampul atau judul buku ini terdiri dari sampul luar dan sampul dalam. Pada sampul luar jenis cetakan kertas lebih tebal dan memiliki warna yang lebih cerah dibandingkan sampul dalam.
 - 2) **Halaman rekto**
Halaman rekto ini terdiri dari hak cipta, keterangan disclaimer, jumlah halaman, nomor cetakan, penulis, penelaah, penerbit, penyelia penerbitan, cetakan dan tahun penerbitan, font cetakan dan ukuran.
 - 3) **Kata pengantar**
Merupakan sambutan dari penulis yang secara singkat menyampaikan isi buku teks tentang standar isi kurikulum 2013 yang ditulis dan disusun dengan sistematis sesuai kebutuhan dan kompetensi peserta didik tingkat SMP kelas VII, VIII dan IX.
 - 4) **Daftar isi**
Daftar isi ini memuat tata letak halaman mulai dari kata pengantar, daftar isi, bab atau sub bab dan halaman belakang.

b. Isi atau materi

Buku teks Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII, VIII dan IX yang disosialisasikan oleh Kemendikbud ini merupakan buku teks yang berisi materi pembelajaran selama satu tahun, yaitu materi pembelajaran semester satu dan semester dua yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Pada buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VII terdiri dari tiga belas bab materi pembelajaran. Sedangkan buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VIII terdiri dari empat belas bab materi pembelajaran dan buku teks Pendidikan Agama Islam kelas IX terdiri dari tiga belas bab materi pembelajaran.

c. Halaman belakang

Pada bagian halaman belakang terdiri dari indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah, profil editor, ikhtisar dan sampul luar belakang.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks PAI SMP

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan.

Nilai yang terdapat dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, berikut penulis uraikan:¹

a. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*Tasamuh*) merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga diartikan sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

¹ Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural", 339.

b. Nilai Demokrasi/kebebasan (*al-Hurriyah*)

Demokrasi/kebebasan (*al-Hurriyah*) ialah memandang bahwa semua manusia hakikatnya sama yaitu hamba tuhan bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan islam manusia memiliki kebebasan dalam memilih profesi, wilayah hidup, bahkan dalam memeluk agama juga tidak bisa dipaksa. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256, yang Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*.

c. Nilai Kesetaraan/kesamaan (*al-Sawiyah*)

Konsep kesetaraan/kesamaan (*al-Sawiyah*) ialah memandang manusia memiliki derajat yang sama. Satu-satunya perbedaan menurut pandangan Islam terletak pada segi ketakwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan dengan etika global dalam sebuah hadis Diriwayatkan oleh Al-Adda' bin Khalid dalam Al-Thabari's al-Mu'jam al-Kabir: *"Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia daripada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketakwaannya"* (HR. Abu Hurairah). Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

d. Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

Konsep keadilan (*al-Adalah*) ialah yang membongkar budaya nepotisme dan sikap korup, baik dalam urusan politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek keagamaan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun, yaitu terdapat pada surah

An-Nisa: 58 yang Artinya: “*Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum itu mendorong untuk tidak berlaku adil*” (Q.S An-Nisa: 58). Yang dimaksud dengan adil ialah dapat bersikap adil terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok maupun lawan.

Selanjutnya untuk mengungkap nilai-nilai multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP maka fokus yang akan dilakukan penulis lebih diarahkan pada gambar nilai-nilai multikultural yang terdistribusi dalam sejumlah bab, kemudian penyajian datanya dalam bentuk tabel, hal ini dilakukan penulis agar data yang disajikan lebih komunikatif dan lengkap, dalam arti data yang tersaji dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan mudah memahami isinya. Berikut penulis uraikan dan klasifikasikan nilai-nilai multikultural dalam masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai-nilai Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.1	VII	21		Nilai Toleransi	Siswa memberikan bantuan sebagai wujud kepedulian sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Dalam gambar ini bantuan ditujukan kepada korban bencana banjir.
Gambar 4.2	VII	86		Nilai Toleransi	Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan belajar bersama meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya

44

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
					budaya Hindu-Buddha.
Gambar 4.7	IX	259		Nilai Toleransi	Sekelompok orang dari latar belakang agama yang berbeda sedang berkumpul untuk melaksanakan doa bersama.
Gambar 4.8	IX	259		Nilai Toleransi	Para pemuka agama dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Tabel 4.5
Nilai-nilai Demokrasi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.9	IX	268		Nilai Demokrasi	Menunjukkan sekelompok orang sedang melakukan musyawarah bersama. Dari gambar ini menunjukkan nilai demokrasi karena mereka saling menghargai perbedaan pendapat sehingga musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan damai.

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.10	IX	269		Nilai Demokrasi	Menunjukkan suasana diskusi peserta didik di dalam kelas. Gambar ini menunjukkan nilai demokrasi karena peserta didik dapat mengikuti diskusi dengan suasana yang kondusif dan saling menghargai pendapat teman.

Tabel 4.6
Nilai-nilai Kesetaraan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.11	VII	47		Nilai Kesetaraan	Orang-orang sedang berjabat tangan didalam masjid. Hal ini merupakan gambaran persaudaraan sesama umat islam. Mereka dapat beribadah dengan rukun dan damai meskipun dari latar belakang suku, budaya, usia bahkan jabatan yang berbeda.

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.12	VII	66		Nilai Kesetaraan	Menunjukkan suasana di depan ka'bah yang di penuhi oleh jamaah haji dari berbagai penjuru dunia sedang melaksanakan ibadah bersama. Gambar ini menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan/perlakuan khusus terhadap seseorang berdasarkan ras, etnis, suku, ataupun kebangsaannya. Semua memiliki hak yang sama untuk melaksanakan ibadah haji.
Gambar 4.13	IX	81		Nilai Kesetaraan	Para jamaah haji sedang melakukan tawaf disekitar ka'bah. Gambar ini ingin menunjukkan nilai kesetaraan karena tidak ada perbedaan/perlakuan khusus terhadap seseorang berdasarkan ras, etnis, suku, ataupun kebangsaannya.

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
					Semua memiliki hak yang sama untuk melaksanakan ibadah haji.
Gambar 4.14	IX	148		Nilai Kesetaraan	Menunjukkan orang-orang yang sedang mengadakan musyawarah bersama. Gambar ini menunjukkan kerukunan dalam lingkungan masyarakat karena mereka dapat bermusyawarah bersama tanpa membedakan jabatan maupun status sosial.
Gambar 4.15	IX	157		Nilai Kesetaraan	Menunjukkan dua orang atlet disabilitas. Gambar ini membuktikan bahwa Negara kita menjamin hak-hak penyandang disabilitas, salah satunya dengan mengadakan kejuaraan bulutangkis antar penyandang disabilitas.

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.16	IX	259		Nilai Kesetaraan	Menunjukkan pakaian adat di Indonesia yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda.
Gambar 4.17	IX	267		Nilai Kesetaraan	Sekelompok orang sedang berjalan mengenakan pakaian adat dari suku/daerah yang berbeda. Gambar ini menunjukkan nilai kesetaraan karena mereka memiliki hak dan perlakuan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya.

Tabel 4.7
Nilai-nilai Keadilan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
Gambar 4.18	VIII	35		Nilai Keadilan	Menunjukkan gambar seorang hakim. Hakim adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dalam memutuskan sidang pengadilan. Maka dalam menjalankan tugasnya seorang hakim harus bersikap adil

No	Kelas	Hal	Ilustrasi	Makna	Penjelasan
					tanpa memandang suku, agama, ras, status sosial, pangkat maupun jabatan.
Gambar 4.19	VIII	43		Nilai Keadilan	Menunjukkan gedung Mahkamah Agung. Gedung ini digunakan untuk menegakkan keadilan. Dan orang-orang yang bekerja di dalam gedung ini dituntut untuk dapat bersikap adil dalam menjalankan tugasnya tanpa memandang suku, agama, ras, status sosial, pangkat dan jabatan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Berdasarkan tabel 4.5, 4.6 dan 4.7 yang menunjukkan sebaran nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII, VIII dan IX. Secara spesifik nilai-nilai tersebut terurai dalam beberapa bagian, seperti nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Maka berikut dapat penulis kelompokkan analisisnya sesuai dengan nilai multikulturalnya:

a. Analisis Nilai Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Analisis gambar nilai toleransi yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP sebagai berikut:



Gambar 4.1

Siswa memberikan bantuan sebagai wujud kepedulian sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Dalam gambar ini bantuan ditujukan kepada korban bencana banjir.

Gambar 4.1 menunjukkan gambaran kehidupan nyata masyarakat di Indonesia. Sebagai makhluk sosial sudah semestinya manusia saling membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Apalagi Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia tanpa membedakan ras, agama maupun suku. Tolong menolong bisa dilakukan dalam bentuk materi, tenaga dan lain sebagainya. Sikap tolong menolong adalah wujud kepedulian dan kasih sayang antar sesama yang sudah semestinya diajarkan sejak dini. Perilaku tolong menolong juga merupakan perbuatan terpuji dan termasuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Pada zaman sekarang masyarakat sudah mulai kehilangan budaya untuk peduli terhadap orang lain. Orang-orang lebih memilih bersikap apatis dan mementingkan kepentingan sendiri. Memiliki jiwa sosial dan mau membantu adalah sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh agama. Akan tetapi kebiasaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh dengan sendirinya pada diri setiap orang. Pembiasaan itu bisa

dilakukan dengan cara melatih dan mendidik. Faktor dari lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat kepedulian sosial yaitu dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Maka dari itu orangtua/guru perlu untuk mengajarkan anak/peserta didik agar memiliki sikap tolong menolong atau peduli antar sesama yaitu dengan cara mengajak anak/peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif, seperti berkunjung ke panti asuhan atau ke tempat-tempat bencana alam untuk memberikan bantuan sebagai wujud kepedulian sosial. Hal ini perlu dilakukan agar anak/peserta didik memiliki rasa kepedulian yang tinggi antar sesama serta mampu mengembangkan sikap dan tindakan agar selalu memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Karena sebagai makhluk sosial kita semua pasti akan membutuhkan pertolongan baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Baik secara individu maupun secara kelompok.

Dengan membiasakan diri memiliki sikap tolong menolong akan menciptakan kehidupan yang rukun, aman, damai dan menyenangkan. Adapun hikmah yang diperoleh dari tolong menolong yaitu, dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama, terciptanya lingkungan yang tentram dan harmonis, menghilangkan rasa dendam/permusuhan antar sesama, serta menumbuhkan rasa gotong royong.



Gambar 4.2

Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan belajar bersama meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Pada gambar 4.2 ditampilkan salah satu siswi ada yang memakai jilbab. Kode berpakaian ini disebut dengan hijab. Dari gambar tersebut menggambarkan kerukunan dan keharmonisan meskipun dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dalam agama Islam memakai hijab merupakan aturan dalam berpakaian yang diwajibkan bagi setiap perempuan. Kelembagaan di Indonesia mulai dari sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mahasiswa muslim boleh memakai hijab sebagai pilihan dalam berpakaian. Sedangkan di sekolah maupun perguruan tinggi islam mengharuskan para pelajar muslim untuk memakai hijab sebagai aturan dalam berpakaian. Cara berpakaian keagamaan ini telah diatur menurut undang-undang.²

Sekolah adalah tempat interaksi sosial baik peserta didik, pendidik maupun masyarakat sekolah yang memiliki perbedaan dari segi kepribadian, karakter, budaya dll. Dari perbedaan ini seharusnya dapat diakomodir agar peserta didik bisa saling menghargai untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai toleransi di masa yang akan datang. Sikap menghargai ini bisa ditunjukkan dengan bersosialisasi dan saling mengenal siswa lain baik yang seagama maupun berbeda agama. Memberikan kebebasan kepada siswa lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianut serta memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk memakai pakaian sesuai dengan kepercayaan yang dianut selama tidak melanggar aturan disekolah.³ Ini dapat dijadikan siswa sebagai bekal untuk menghadapi berbagai keragaman dilingkungan masyarakat.

² Budi Setyono and Handoyo Puji Widodo, "The Representation of Multicultural Values In The Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed ELF Textbook: a Critical Discourse Analysis", Vol 14, no. 2 (2019): 108-120,

<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/viewFile/7872/6758>.

³ Muh. Iqbal, "Wajah Baru Pendidikan Indonesia: Jilbab, Toleransi, dan SKB 3 Menteri", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol 13, no. 2 (2021): 209-210, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/864>.

Jadi gambar 4.2 merupakan gambaran kondisi sosial budaya kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya dilingkungan sekolah untuk membiasakan memiliki sikap toleransi saling menghargai dan menerima perbedaan budaya, ras dan agama. Hal ini merupakan dasar kuat yang menunjukkan Indonesia sebagai Negara yang multi-etnis dan multikultural.



Gambar 4.3

Menunjukkan nilai toleransi antar umat beragama, karena di salah satu menu terdapat makanan yang haram. Gambar ini ingin menunjukkan sikap bahwa umat agama lain menghormati umat Islam yang tidak memakan daging babi.

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah kebutuhan makanan. Faktor lain yang penting untuk diperhatikan selain dari rasa, gizi, kebersihan dan keamanan makanan adalah kejelasan mengenai halal atau haram makanan tersebut. Karena bagi seorang muslim dilarang mengkonsumsi makanan yang haram dan hanya diperbolehkan mengkonsumsi makanan yang halal. Makanan haram yang dimaksud adalah daging hewan atau bangkai yang disembelih tanpa menyebut nama Allah SWT (kecuali bangkai ikan dan belalang), babi, binatang buas, darah, khamar, dan lain sebagainya. Agama islam sangat memperhatikan makanan yang halal, haram, atau syubhat (meragukan). Segala sesuatu yang diharamkan dalam ajaran Islam khususnya makanan pasti terdapat mudharat bagi umat muslim yang melanggarnya. Dan menaatinya bertujuan agar

dijauhkan dari hal-hal yang diharamkan yang mempunyai hikmah dan kebaikan untuk umat muslim.⁴

Dewasa ini banyak sekali warung makan yang menyediakan makanan non-halal yang beredar disekitar masyarakat, sehingga umat muslim harus berhati-hati saat mamilih makanan yang akan dikonsumsi. Maka sangat penting bagi usaha pangan seperti rumah makan, restoran atau warung untuk memberikan informasi tentang makanan yang dijual. Informasi tersebut berupa kutipan tulisan “Tidak Untuk Umum” atau “Mengandung B1&B2 (anjing & Babi)” yang dipasang atau ditempel ditempat yang mudah dilihat oleh konsumen seperti pada spanduk atau poster. Hal ini merupakan perhatian dan informasi dari penjual yang diberikan kepada pembeli/konsumen sebagai bentuk keamanan demi mewujudkan perlindungan konsumen khususnya umat muslim. Informasi dalam spanduk juga dapat mempengaruhi keputusan konsumen saat akan membeli makanan karena bagi seorang muslim pertimbangan saat membeli makanan tidak hanya pada kualitas rasa maupun harga saja tetapi yang paling utama adalah halal atau haramnya makanan yang akan dikonsumsi.⁵



Gambar 4.4

⁴Alvi Jauharotus Syukriya, Hayyun Durrotul Faridah, “Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan Dalam Syariat Islam”, *Jurnal of Halal Product and Reseach*, Vol 2, no. 1 (2019): 45, <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/13543/7598>.

⁵ Tri Sasono Hadi, *Urgensi Identitas Warung Makan Non-Halal Terhadap Upaya Perlindungan Konsumen Muslim Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 58-61.

Menunjukkan gambar dari profesi orang-orang yang berlatar belakang suku, agama, ras, pangkat/jabatan yang berbeda.

Indonesia memiliki keinginan untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang hidup damai dalam perbedaan dan membangun masyarakat yang beragam dengan dasar semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.⁶ Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, manusia hidup dan beraktivitas dalam keberagaman. Menurut Dejanasz keberagaman didefinisikan sebagai gabungan antara persamaan dan perbedaan seperti usia, pendidikan, latar belakang personal dan pekerjaan, fungsi dan kepribadian. Keberagaman juga tidak selalu mengenai perbedaan suku, ras, budaya atau agama saja, tetapi keberagaman juga berkaitan dengan profesi atau jenis pekerjaan.

Tempat kerja merupakan tempat yang seringkali terjadi keberagaman, salah satunya yaitu keberagaman profesi. Adanya perbedaan profesi di lingkungan kerja mengakibatkan terjadinya konflik baik individu maupun kelompok.⁷ Dalam organisasi tempat kerja perbedaan profesi dianggap sebagai sesuatu yang mengancam. Konflik yang terjadi biasanya diakibatkan oleh perbedaan yang ada pada setiap individu, seperti fisik, kepandaian, pengetahuan, keyakinan adat istiadat dll. Konflik seperti ini merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat khususnya dilingkungan tempat kerja. Karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda.

Dari keberagaman profesi atau jenis pekerjaan harusnya bisa menumbuhkan rasa saling menghargai

⁶ Yusuf Siswantara, Thomas Lingga, Willfridus Demetrius Siga, "Intensitas dan Sosiolitas Keberagaman di Lingkungan Kerja", *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 14, no.1 (2021): 112, <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/8062>.

⁷ Rosita Endang Kusmaryani, *Membangun Sinergi Antar Profesi Dalam Upaya Menghargai Keberagaman*, (2011): 7, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sW_V56AAAAAJ&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=sW_V56AAAAAJ:YsMSGlbcyi4C.

dan menghormati pekerjaan orang lain, tidak merendahkan atau menghina suatu profesi atau jenis pekerjaan, serta bersikap sopan terhadap rang lain yang memiliki profesi yang berbeda. Seseorang tidak akan mendapatkan kesuksesan dalam profesi tertentu apabila tidak ada dukungan dari profesi lain di tempat kerja. Karena tidak ada profesi yang bisa memenuhi semua kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Justru dengan adanya perbedaan seharusnya bisa bersatu mengemban tanggung jawab pekerjaan, saling membantu dan menjalin keakraban agar tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan tempat kerja.



Gambar 4.5

Menunjukkan gambar Masjid Menara Kudus yang merupakan simbol toleransi antara budaya Islam dengan budaya hindu.

Multikulturalisme adalah pemikiran yang berpendapat bahwa manusia itu beragam baik dari suku, agama, ras atau antargolongan (SARA). Dengan keragaman ini, panerapan kurikulum dalam pembelajaran harus dilakukan dengan media seni agar peserta didik dapat menerima keberagaman. Selain itu diharapkan agar peserta didik dapat menjunjung hak asasi, saling menerima dan menghargai perbedaan dan tidak bersikap diskriminatif. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai contoh yaitu kearifan lokal bangunan Masjid Menara Kudus. Sikap toleransi antarbudaya yang diwujudkan dengan bangunan menara atau yang disebut dengan bangunan paduraksa

memanfaatkan 3 unsur budaya dalam satu bangunan menara. *Pertama*, menggunakan unsur budaya arab (Islam) yaitu bentuk atap kubah dan dua menara kecil pengapitnya, serta tulisan “Masjid Al-Quds Menara Kudus” dari kaligrafi arab. *Kedua*, unsur budaya jawa yang ada diatap bangunan menara yang berbentuk atap tumpang bersusun. *Ketiga*, menggunakan unsur budaya budha berupa tempat wudhu yang berjumlah delapan pancuran dan di atasnya di letakkan arca.

Nilai toleransi dari bangunan Masjid Menara Kudus tercermin dari sikap terbuka, akomodatif dan akulturatif dalam menerima unsur budaya Hindu, Budha, Jawa dan Arab dalam bentuk satu kesatuan bangunan Masjid Menara Kudus. Hal ini terlihat dari sikap dan tindakan Sunan Kudus yang sangat terbuka dalam membangun Masjid Menara Kudus yang merupakan tempat ibadah umat islam. Simbol ini secara tidak langsung memperlihatkan refleksi dari nilai-nilai multikultural.⁸

Dari gambar 4.5 tersebut menunjukkan bahwa keindahan bangunan Masjid Menara Kudus adalah bukti toleransi antar umat beragama yang sudah ada sejak zaman dahulu dan harus tetap dijaga. Kerukunan umat beragama sangat diperlukan agar masyarakat dapat bersinergi dan menjalin hubungan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa perbedaan keyakinan tidak bisa dijadikan alasan untuk berpecah belah. Justru dengan perbedaan keyakinan dan budaya dapat mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan.

⁸ Triyanto, Mujiyono, Eko Sugiarto, Ratih Ayu Pratiwinindya, “Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran”, *Jurnal Imajinasi*, Vol. XIII, no.1 (2019): 74-75, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/21926>.



Gambar 4.6

Masjid Agung Demak merupakan bentuk akulturasi agama Islam dengan budaya Jawa yang dipengaruhi budaya Hindu-Buddha.

Islamisasi masuk di wilayah Jawa terjadi pada abad 11 M. Peran walisongo sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Pendekan tasawuf adalah cara yang digunakan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Walisongo mengajarkan toleransi, persamaan derajat dan tidak menentang budaya orang Jawa. pembentukan budaya menjadi penguat Islam agar mudah masuk di wilayah Jawa. Kemudian walisongo membentuk kebijakan baru dalam menyebarkan Islam yang disebut dengan Bayangkare Islah/ Angkatan Pelopor Perbaikan yaitu pendidikan dan ajaran islam disampaikan dengan tetap menjalankan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa, asalkan tidak melenceng dari ajaran islam. Berkat ajaran yang dibawa walisongo inilah nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dan akulturasi Islam dan budaya Jawa berjalan dengan harmonis.

Salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa adalah Masjid Agung Demak. Bentuk atap masjid bersusun seperti kuil dalam agama Hindu. Arsitektur masjid juga dipengaruhi bangunan kerajaan Hindu Budha. Bentuk atap masjid tidak menyerupai kubah tetapi bersusun ke atas yang semakin mengecil dan paling atas berbentuk mahkota. Jumlah atapnya ganjil, biasanya tiga atau lima. Letak masjid juga berdekatan

dengan istana atau sebelah barat istana. Dan dibelakang masjid terdapat makam.⁹

Pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa variasi yang terdapat dalam arsitektur Masjid Agung Demak merupakan pengaruh dari budaya Jawa yang melekat pada masyarakat Jawa, dan merupakan bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa. Hal ini membuktikan adanya toleransi dan harmonisasi dalam beragama di masa lalu yang harus terus dijaga sampai sekarang. Sehingga kita sebagai generasi penerus dapat meneladani sikap toleransi dan tetap menjalin persaudaraan dengan umat agama lain seperti yang diajarkan oleh walisongo.



Gambar 4.7

Sekelompok orang dari latar belakang agama yang berbeda sedang berkumpul untuk melaksanakan doa bersama.

Gambar 13.1 menampilkan orang-orang sedang menghadiri acara dan melakukan doa bersama. Dari gambar itu menunjukkan mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal itu merupakan gambaran nyata kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai meskipun berbeda keyakinan. Negara Indonesia adalah negara yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda) merupakan bentuk pengakuan sebagai negara

⁹ Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa", *Jurnal Fikrah*, Vol. 1, no.2 (2013): 267-268, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543>.

yang memiliki ciri khas unik dan pluralis.¹⁰ Hidup dalam masyarakat yang pluralis memaksa untuk bersinggungan langsung dengan orang-orang yang memiliki banyak perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan.

Di zaman globalisasi seperti sekarang memungkinkan setiap kelompok agama untuk menjalin hubungan dengan kelompok agama yang lain. Membentuk korelasi yang baik, saling bekerja sama, hidup rukun dan menghasilkan tatanan sosial-religius yang rukun atau yang biasa disebut dengan “kerukunan umat beragama”. Kerukunan hidup beragama adalah salah satu tujuan pembangunan dalam bidang agama. Agama islam juga mengajarkan untuk hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan beragama juga dimaknai sebagai kondisi dimana antar umat beragama bisa saling menerima, saling tolong-menolong, saling menghormati keyakinan masing-masing dan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Maka dari itu sangat penting bagi generasi muda baik individu maupun kelompok agar membiasakan hidup rukun damai, saling menerima, tolong menolong, menghormati keyakinan dan menjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Selain itu dengan menjalin hubungan yang baik dapat menghindari pertikaian maupun perselisihan dan sebagai wujud persatuan dan kesatuan bangsa agar tetap terjaga. Karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendirian tanpa menjalin hubungan dengan orang lain.



Gambar 4.8

¹⁰ Jeneman Pieter, John A. Titaley, “Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, no. 2 (2016): 19, <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.

Para pemuka agama dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Gambar 4.8 menunjukkan para pemuka agama dari berbagai latar belakang agama yang berbeda sedang berdiri memimpin doa bersama sesuai kepercayaan masing-masing. Tokoh agama/pemuka agama adalah seorang panutan yang dianggap paling tahu dan mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat. Sehingga perilakunya merupakan contoh yang patut untuk diteladani masyarakat. Menurut Anne Ahire tokoh agama/pemuka agama adalah seseorang yang mempunyai pengaruh dan dihormati masyarakat karena pengetahuan yang dimiliki dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Sebagai teladan bagi orang lain karena pola pikir yang berasal dari pengetahuan yang dimiliki sehingga dianggap orang yang pandai, bijaksana dan menjadi panutan bagi banyak orang.¹¹

Seorang tokoh agama harus bisa menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebagai tokoh agama pasti mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagaimana mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Tokoh agama adalah panutan bagi masyarakat disekitarnya. Harus bisa memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pengetahuan agama yang dimiliki tidak hanya diperoleh pada jenjang pendidikan saja tetapi dari lingkungan nonformal maupun informal

Tokoh agama/pemuka agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan contoh kepada umatnya untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain.¹² Karena perbedaan keyakinan, pembangunan tempat ibadah, dan

¹¹ Syarifudin Burhan, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 10-12.

¹² Jeneman Pieter, John A. Titaley, *Hubungan Antar Agama*, 34.

penggunaan simbol agama merupakan konflik yang sering terjadi di Indonesia. Sehingga diharapkan pemahaman untuk saling mengormati dan menjalin hubungan baik antar pemeluk agama dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Para pemuka agama juga berperan sebagai fasilitator yang dapat mengurangi konflik yang sedang terjadi. Membuat kegiatan bersama umat agama lain demi meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar pemeluk agama.

b. Analisis Nilai Demokrasi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Analisis gambar nilai demokrasi yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP sebagai berikut:



Gambar 4.9

Menunjukkan sekelompok orang sedang melakukan musyawarah bersama. Dari gambar ini menunjukkan nilai demokrasi karena mereka saling menghargai perbedaan pendapat sehingga musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan damai.

Negara Indonesia adalah negara yang menerapkan sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi diartikan sama dengan kebebasan, yaitu kebebasan dalam berekspresi atau menyampaikan pendapat. Adapun salah satu ciri dari demokrasi di Indonesia adalah musyawarah untuk mencapai kemufakatan. Sistem musyawarah adalah warisan dari pendiri bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman dulu. Ini merupakan ciri yang membedakan negara Indonesia dengan negara-negara yang lain. Dalam menjalankan kehidupan masyarakat yang beragam seseorang dapat menyampaikan

aspirasinya melalui musyawarah. Tujuan dari musyawarah sendiri adalah untuk mencapai keputusan bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sejalan dengan prinsip dasar demokrasi yaitu menyelesaikan perselisihan secara damai, menjamin perubahan yang damai dalam masyarakat, menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur, membatasi tindakan kekerasan, mengakui adanya keanekaragaman masyarakat dalam hal pendapat, kepentingan, dan tingkah laku, serta menjamin keadilan bagi masyarakat.¹³

Pelaksanaan demokrasi tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja, akan tetapi pada permusyawaratan yang mengarah pada kebebasan dan kebersamaan. Pelaksanaan musyawarah dalam mengambil keputusan seperti pada forum diskusi atau agenda dilakukan bersama, secara tidak langsung semua orang ikut melaksanakan musyawarah untuk mencapai kemufakatan. Hal ini sesuai dengan isi dari pancasila sila ke 4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Maka dalam menjalankan nilai demokrasi diharapkan dapat mewujudkan kebebasan dan keadilan bagi setiap orang. Dan dari penerapan nilai demokrasi ini seseorang dapat bekerjasama dan menjalin hubungan persaudaraan yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.



Gambar 4.10

¹³ N.S. Junaedi, *Musyawarah Sebagai Nilai Demokrasi Pancasila*, 5, <http://digilib.polban.ac.id/download.php?id=34451>.

Menunjukkan suasana diskusi peserta didik didalam kelas. Gambar ini menunjukkan nilai demokrasi karena peserta didik dapat mengikuti diskusi dengan suasana yang kondusif dan saling menghargai pendapat teman.

Sekolah adalah tempat belajar bagi peserta didik, salah satunya belajar demokrasi. Belajar demokrasi tidak hanya fokus pada teori saja, akan tetapi harus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip kebebasan berpendapat, persamaan hak dan kewajiban, serta menumbuhkan semangat persaudaraan antara peserta didik dengan guru. Contoh penerapan demokrasi dalam kelas yaitu dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan membuat kelompok diskusi. Diskusi kelompok menuntut peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat. Menghargai pendapat teman dan berinteraksi menunjukkan adanya keharmonisan. Peserta didik juga dilatih untuk bisa bekerja sama dan berani tampil didepan kelas.¹⁴

Sehingga dari kegiatan diskusi kelompok yang sesuai pada gambar diatas diharapkan bagi peserta didik bisa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan bisa menghargai perbedaan pendapat tanpa ada yang tersinggung. Peserta didik juga diharapkan dapat menerapkan sikap demokratis di lingkungan masyarakat. Penerapan nilai demokrasi dalam kelas dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat menumbuhkan sikap toleransi, keberanian menyampaikan pendapat, saling menghargai pendapat yang berbeda. Dan pada akhirnya peserta didik bisa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Yessi Vichaully, Dinie Anggraeni Dewi, “Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, Vol. 1, no.11 (2021): 3, <https://journal.actual-insight.com/index.php/rhizome/article/view/252>.

c. Analisis Nilai Kesetaraan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Analisis gambar nilai kesetaraan yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP sebagai berikut:



Gambar 4.11

Orang-orang sedang berjabat tangan di dalam masjid setelah melaksanakan shalat berjamaah. Menunjukkan kesetaraan dan persamaan hak dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Gambar 4.11 menunjukkan orang-orang sedang berjabat tangan setelah melaksanakan sholat berjamaah. Dalam shalat berjamaah mengandung banyak makna, termasuk nilai kesetaraan. Membangun hubungan yang erat antar sesama. Tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, orang tua atau orang yang masih muda, rakyat biasa maupun pejabat semua memiliki hak yang sama. Siapapun yang datang lebih awal boleh menempati barisan terdepan. Begitupun sebaliknya yang datang belakangan akan mendapat barisan belakang. Karena kehormatan seseorang tidak ditentukan berdasarkan barisan paling depan dalam shalat berjamaah.¹⁵

Dari gambar 4.11 menggambarkan hubungan persaudaraan antar sesama umat muslim di Indonesia yang dapat terjalin dengan harmonis. Mereka dapat berkumpul berjabat tangan di dalam masjid tanpa ada perbedaan status social maupun jabatan. Hal ini merupakan wujud dari nilai kesetaraan yang terjalin di kalangan umat muslim sehingga mereka bisa menjalin keakraban, saling mengenal dan saling memahami satu

¹⁵ Egis Wulandari, *Shalat Berjamaah Dan Solidaritas Masyarakat Muslim (Studi pada Jamaah Masjid Jamie An-Nashihah Tegineneng)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 35.

sama lain. Keseluruhan dari gerakannya juga mengilustrasikan persamaan/kesetaraan dan mengikat kuat persaudaraan serta kedekatan satu sama lain.

Dalam shalat berjamaah dapat menyamakan persepsi, sikap dan perilaku sehingga gerakannya seperti menggambarkan ketaatan pada aturan imam (pemimpin), kedisiplinan, saling menghormati, tidak mendahului, keselarasan dan ukhuwah islamiyah. Semua orang yang shalat menghentikan sementara aktivitasnya. Berbaris rapi mengikuti gerakan yang sama.



Gambar 4.12 & 4.13

Menunjukkan suasana di depan ka'bah yang di penuhi oleh jamaah haji dari berbagai penjuru dunia sedang melaksanakan ibadah bersama. Gambar ini menunjukkan nilai kesetaraan, bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan/perlakuan khusus terhadap seseorang berdasarkan ras, etnis, suku, ataupun kebangsaannya. Semua memiliki hak yang sama untuk melaksanakan ibadah haji.

Ibadah haji adalah ibadah yang bersifat kompleks. Dalam pelaksanaan ibadah haji melibatkan interaksi dan komunikasi antar sesama, baik manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan. Terdapat banyak nilai-

nilai dan makna yang terkandung dalam proses ibadah haji. Salah satunya adalah nilai kesetaraan yaitu pada pakaian ihram yang dikenakan para jamaah haji. Pakaian ihram berwarna putih ini melambangkan kesucian. Semua jamaah haji harus bisa membersihkan hati dari pengaruh negatif. Warna putih juga melambangkan simbol kesederhanaan. Apalagi pakaian ihram ini hanya kain biasa tanpa jahitan. Kesederhanaan ini tidak hanya terlihat dari luar saja akan tetapi juga dari dalam hati.

Semua jamaah haji mengenakan pakaian yang sama. Mereka melepaskan pakaian sehari-hari, dan semua atribut maupun simbol yang menempel dibadan dan digantikan dengan pakaian ihram. Dengan mengenakan pakaian ihram bertujuan untuk mengajarkan umat muslim agar tidak memandang perbedaan status sosial, pangkat, dan jabatan. Karena dihadapan Allah SWT manusia itu memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan adalah tingkat keimanan dan ketakwaannya.¹⁶ Hal ini merupakan wujud dari nilai kesetaraan yang tercermin dalam proses ibadah haji. Selain itu dalam proses ibadah haji juga mengajarkan umat muslim untuk tidak bersikap egois, saling menghargai dan menjalin persaudaraan sejati. Ditempat inilah manusia dari segala penjuru dunia bersatu dan bersama-sama menghadap Allah SWT tanpa memandang latar belakang suku, etnis, budaya, maupun kebangsaannya.



Gambar 4.14

¹⁶ Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya", *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, no.1 (2016): 35, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1900/pdf>.

Menunjukkan orang-orang yang sedang mengadakan musyawarah bersama. Gambar ini menunjukkan kerukunan dalam lingkungan masyarakat karena mereka dapat bermusyawarah bersama tanpa membedakan jabatan maupun status sosial.

Keberagaman adalah kondisi dimana terdapat perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan ras, agama, pendidikan, profesi, penghasilan dan sebagainya. Keberagaman disebut juga sebagai pengakuan terhadap masyarakat yang beragam dan majemuk. Untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam maka perlu untuk menanamkan sikap toleransi, prinsip kesetaraan, dan menganggap perbedaan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan.¹⁷ Yang dimaksud dengan kesetaraan yaitu bahwa manusia itu memiliki tingkatan dan kedudukan yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya. Semua memiliki derajat, kedudukan dan tingkatan yang sama dihadapan Tuhan. Yang membedakan adalah dari segi keimanan dan ketakwaannya.

Kedudukan manusia di lingkungan masyarakat mempunyai keterkaitan denan kesetaraan manusia. Kesetaraan itu meliputi mendapatkan hak yang sama di bawah hukum, dapat merasakan keamanan dan kebebasan, memperoleh hak suara, hak berbicara atau berpendapat, mendapatkan perawatan kesehatan, dan memperoleh pendidikan yang sama.

Hal ini sesuai dengan gambar yang ditampilkan di atas. Pada gambar 4.14 menampilkan beberapa warga dan aparatur negara sedang berdiskusi. Gambar tersebut menunjukkan kerukunan dan keharmonisan yang terjalin dalam lingkungan masyarakat meskipun terdapat perbedaan status sosial. Gambar tersebut mengandung nilai kesetaraan karena mereka tidak memandang status sosial sebagai batasan untuk

¹⁷ Mulyono, *Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Stikes Widya Husada, 2018), 27-28.

membedakan status mereka. Justru mereka dapat duduk bersama saling menghargai pendapat dan menjalin persaudaraan yang rukun, damai dengan menunjukkan persamaan hak dan kewajiban sebagai sesama manusia agar tercipta kehidupan yang tertib di lingkungan masyarakat.



Gambar 4.15

Menunjukkan dua orang atlet disabilitas. Gambar ini membuktikan bahwa Negara kita menjamin hak-hak penyandang disabilitas, salah satunya dengan mengadakan kejuaraan bulutangkis antar penyandang disabilitas.

Negara Indonesia adalah negara yang menghormati dan memberikan jaminan hak kepada setiap warga negara. Termasuk kelompok orang yang menyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan baik fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Penyandang disabilitas mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat non disabilitas. Sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus karena penyandang disabilitas juga bagian dari warga Negara Indonesia. Perlakuan khusus yang dimaksud yaitu berupa perlindungan dari berbagai tindakan diskriminasi. Atas dasar persamaan hak tersebut maka dilakukan upaya pelaksanaan dan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. Jaminan hak terhadap penyandang disabilitas ini mencakup pendidikan, pekerjaan, kesehatan, keagamaan, keolahragaan dan kesejahteraan sosial.

Partisipasi yang sering di ikuti oleh penyandang disabilitas dan yang paling menonjol adalah dalam

bidang olahraga. Dalam bidang olahraga penyandang disabilitas bahkan banyak memberikan prestasi bagi negara Indonesia. Di Indonesia juga ada penyelenggaraan pekan olahraga bagi penyandang disabilitas yang disebut porcanas (pekan olahraga cacat nasional) yang merupakan bagian dari pekan olahraga nasional (PON) yang di adakan dalam 4 tahun sekali.¹⁸ Dari gambar 4.15 membuktikan adanya persamaan hak sebagai wujud dari nilai kesetaraan bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Sehingga tidak ada perlakuan diskriminasi bagi penyandang disabilitas dan tidak lagi di pandang sebagai kelompok orang yang hanya patut dikasihani melainkan harus dijamin dan dipenuhi haknya sebagai seorang manusia karena sejatinya manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.



Gambar 4.16 & 4.17

Gambar 4.16 & 4.17 sama-sama menunjukkan pakaian adat di Indonesia yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Gambar tersebut menunjukkan nilai kesetaraan karena mereka memiliki hak dan perlakuan

¹⁸ Irwanto, Eva Rahmi Kasim, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Okta Sirajd, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, (2010): 27-28, <http://repository.redenintan.ac.id/12467/>.

yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya.

Negara Indonesia adalah negara yang beragam, terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, dan agama. Perbedaan tersebut yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang multikultural. Dari segi geografis Indonesia memiliki 34 provinsi dan bermacam-macam suku dan budaya dari berbagai daerah. Dari berbagai keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia salah satunya yaitu pakaian adat. Masing-masing dari setiap provinsi yang ada di Indonesia mempunyai pakaian adat yang menjadi ciri khas dari wilayah provinsi tersebut. Keunikan dari pakaian adat itu terletak pada bentuk, motif, warna, aksesoris, hiasan yang ada di kepala dan nama pakaian.¹⁹ Pakaian adat dari setiap provinsi yang ada di Indonesia juga memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah masing-masing.

Maka dari itu keragaman budaya berupa pakaian adat adalah salah satu identitas Negara Indonesia yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya pakaian adat juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga karena semua perbedaan dapat disatukan. Dari perbedaan yang ada manusia tetap memiliki kedudukan dan perlakuan yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, keturunan, suku bangsa dll. Harusnya dari perbedaan yang ada dapat menjadikan kehidupan yang serasi dan selaras, tanpa meninggalkan perbedaan yang ada pada masing-masing individu maupun kelompok. Sehingga tidak ada lagi yang dianggap lebih tinggi atau rendah kedudukannya karena semua dianggap sama.

d. Analisis Nilai Keadilan dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Analisis gambar nilai keadilan yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP sebagai berikut:

¹⁹ Nafa Rupita, *Pengembangan Bahan Ajar Pakaian Adat di Indonesia Mengacu Kurikulum 2013 Pada Subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 1-2.



Gambar 4.18

Menunjukkan gambar seorang hakim. Hakim adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dalam memutuskan sidang pengadilan. Maka dalam menjalankan tugasnya seorang hakim harus bersikap adil tanpa memandang suku, agama, ras, status sosial, pangkat maupun jabatan.

Pada gambar 4.18 menunjukkan gambar seorang hakim. Hakim adalah seseorang yang bertugas dalam menjalankan hukum. Mumutuskan perkara dengan bijaksana dalam sidang pengadilan. Dengan segala kewenangan yang dimiliki seorang hakim mempunyai peran yang sangat penting. Hakim dapat memindahkan hak kepemilikan seseorang, mencabut kebebasan warga negara, menyatakan tidak sah tindakan semena-mena pemerintah kepada masyarakat, bahkan memerintahkan untuk menghilangkan hak hidup seseorang.²⁰ Sebagai seorang penegak hukum hakim harus bisa menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan kode etik profesi yang telah ditentukan. Bersikap tegas, sopan, jujur dan bijaksana dalam memimpin persidangan.²¹ Dan dalam memutuskan perkara seorang hakim tidak boleh memihak terhadap salah satu pihak atau merasa kasihan, karena setiap orang memiliki hak yang sama dimata

²⁰ Nurlaila Harun, “Proses Peradilan Dan Arti Sebuah Keyakinan Hakim Dalam Memutuskan Suatu Perkara Di Pengadilan Agama Manado”, *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 15, no.2 (2017): 170, <https://journal.iaimano.ac.id/index.php/JIS/article/view/479>.

²¹ Niru Anita Sinaga, “Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 10, no. 2 (2020): 15, <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/view/460>.

hukum. Bersikap mandiri dalam memutuskan perkara berdasarkan hati nurani dan dapat mempertanggung jawabkan keputusannya kepada Tuhan yang Maha Esa.

Maka dari itu seorang hakim dituntut untuk dapat menegakkan hukum sesuai dengan kebenaran dan keadilan tanpa memandang latar belakang seseorang berdasarkan suku, agama, ras, status sosial, pangkat maupun jabatan. Karena setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dan putusan yang adil sebagai warga Negara tanpa adanya tindakan diskriminasi. Putusan pengadilan yang adil harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalankan profesinya seorang hakim harus mempunyai sikap yang amanah, memberikan keadilan bagi para pencari keadilan. Karena hakim yang baik adalah hakim yang dapat menjaga amanah untuk menegakkan hukum dan keadilan.



Gambar 4.19

Menunjukkan gedung Mahkamah Agung. Gedung ini digunakan untuk menegakkan keadilan. Dan orang-orang yang bekerja didalam gedung ini dituntut untuk dapat bersikap adil dalam menjalankan tugasnya tanpa memandang suku, agama, ras, status sosial, pangkat dan jabatan.

Keadilan adalah suatu kebenaran mengenai suatu hal yang berkaitan dengan benda maupun seseorang. Keadilan dapat menjadikan manusia memiliki hati yang tenang dan jiwa yang tentram, dapat menyambung tali persaudaraan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Akan tetapi keadilan dapat

diwujudkan apabila pencari keadilan dapat memperoleh perlakuan yang adil. Dalam hal ini lembaga yang memiliki hak sebagai penegak hukum yaitu Mahkamah Agung. Peradilan di Indonesia adalah peradilan Negara, dalam menjalankan kekuasaan Mahkamah Agung adalah puncak dari peradilan, yaitu meliputi peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer dan peradilan tata usaha. Orang-orang yang memiliki profesi sebagai penegak hukum dan yang bertugas di gedung Mahkamah Agung harus bisa melaksanakan tugasnya sesuai dengan norma-norma hukum yaitu, kemanusiaan, keadilan, kepatutan, dan kejujuran.²²

Maka dari itu dalam menjalankan tugasnya seorang penegak hukum dituntut untuk membantu masyarakat dalam mencari keadilan. Penegak hukum juga mempunyai tugas sebagai mediator, penunjuk jalan dan yang memutuskan perkara dengan adil tanpa membedakan latar belakang seseorang baik suku, agama, ras, status sosial, pangkat maupun jabatan. Serta wajib menggali, mengikuti dan memahami nilai-nilai hukum yang ada dalam masyarakat. Karena keadilan merupakan kondisi yang menggambarkan tentang keseimbangan, keserasian dan keselarasan yang dapat menentramkan hati setiap orang. Maka setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dan hak-haknya sebagai bagian dari warga Negara Indonesia tanpa adanya tindakan diskriminasi.

2. Analisis Nilai-nilai Multikultural Ditampilkan Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP

Gambar yang mengandung nilai-nilai multikultural yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP menggambarkan kondisi keberagaman yang terjadi dalam kehidupan nyata di Indonesia. Perbedaan suku, budaya dan agama merupakan materi yang kemudian dimasukkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP. Baik pendidik maupun peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai multikultural yang terkandung

²² Niru Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman", 29.

dalam buku teks. Buku teks Pendidikan Agama Islam SMP ini menampilkan nilai-nilai multikultural yang mencakup 4 nilai yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan yang diaplikasikan dalam gambar ilustrasi.

Hal ini juga sesuai dengan pancasila sila ketiga, yang berbunyi *persatuan Indonesia*. Negara Indonesia adalah negara yang multikultural yang bercita-cita dapat hidup bersama dalam satu bangunan rumah yang disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan solusi dari berbagai konflik yang terjadi telah mampu menunjukkan fungsinya sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang majemuk, heterogen dan multikultural.²³

Maka buku teks Pendidikan Agama Islam SMP ini menjadi buku bacaan yang penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Dari materi yang ditampilkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMP terdapat muatan nilai-nilai multikultural yang bisa dipelajari dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pastilah terjadi interaksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Sehingga dari mempelajari buku teks Pendidikan Agama Islam SMP ini dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini juga termasuk langkah dalam menentukan sumber belajar yang bermuatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku teks sebagai media cetak bagi peserta didik. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga sudah diakui sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dari mulai tingkat kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dan sebagai bukti bahwa kontribusi dari

²³ Abd Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no.1 (2016): 35-36, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>.

buku teks Pendidikan Agama Islam SMP yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural di dalamnya sangat berpengaruh dalam membangun cita-cita bangsa yaitu persatuan Indonesia.

